

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Sebagai bentuk perhatian terhadap pendidikan, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Upaya untuk mengembangkan potensi siswa memerlukan komponen-komponen pendukung seperti lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, tenaga pengajar atau guru, dan sebagainya. Perkembangan dunia pendidikan tidak terlepas dari peranan dan fungsi guru sebagai pilar utama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, hal ini disebabkan guru berinteraksi secara langsung dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa.

Pada hakikatnya, mengajar itu adalah suatu proses dimana pengajar dan peserta didik menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdayaguna (Dahlan, 1990:21). Penciptaan lingkungan ini hanya akan terjadi apabila permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan dapat terselesaikan dengan baik.

Effendi (2010:37), mengemukakan bahwa tujuan pengajaran IPS disekolah sebagai berikut :

Pada tingkat SMP/MTS pelajaran IPS bertujuan : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, dan global.

Tujuan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS mengarahkan siswa agar mereka mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang berada dilingkungan masyarakat secara logis atau rasional, mampu mengenal konsep yang berkaitan dengan masyarakat, serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang majemuk.

Pendidikan IPS bukan hanya mempelajari fenomena-fenomena sosial tetapi memecahkannya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan IPS sangat diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa mengalami perubahan dan gejolak-gejolak sosial. Sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang akan terjadi di masa mendatang, maka pendidikan IPS harus mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih baik dari apa yang ada sekarang. Pendidikan IPS harus memberdayakan kemampuan segenap potensi yang ada sehingga memungkinkan berperan lebih banyak dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh dengan perubahan.

Pendidikan IPS akan memiliki peranan yang penting dalam memberdayakan kemampuan segenap potensi siswa, bila dalam proses pembelajaran di kelas terdapat kesinambungan antara peserta didik dan guru. Arti penting pelajaran IPS tidak akan bisa terwujud tanpa adanya upaya untuk mengembangkannya terutama dalam proses belajar mengajar. Didalam proses pembelajaran terdapat faktor-faktor yang saling berkaitan, seperti pengelolaan kelas, metode pengajaran, materi pelajaran, model pembelajaran dan interaksi

belajar antara guru dan siswa. Keterkaitan yang baik antara faktor diatas akan menghasilkan manfaat pengajaran IPS seperti yang diharapkan. Pendukung yang mempunyai salah satu peranan yang menentukan dalam proses tersebut adalah guru IPS karena keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh gaya mengajar guru dalam menerapkann strategi belajar mengajar.

Hamalik (2010:9), megatakan bahwa sebagai fasilitator, guru harus menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental. Namun dalam praktek dilapangan menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kurang terlibat secara aktif didalam proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan pengajaran IPS di sekolah menjadi kurang menarik dan membosankan. Seharusnya pembelajaran IPS disekolah-sekolah lebih di tekankan pada proses pembelajaran yang melibatkan semua siswa aktif, yakni siswa mencari dan memecahkan masalah-masalah sosial sendiri, siswa aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat-pendapatnya tanpa didasari rasa malu. Namun pada kenyataannya masih banyak pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPS yang tidak menghiraukan kegiatan itu. Kondisi ini terjadi karena guru masih menggunakan pendekatan *teacher-center* (guru sebagai pusat) artinya guru lebih mendominasi pengajaran di dalam kelas, dan materi yang disampaikan hanya ditekankan pada aspek hapalan sehingga siswa hanya dituntut untuk menghapal saja tanpa mengikutsertakan siswa untuk aktif di dalam kelas sedangkan mereka sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi itu.

Permasalahan pembelajaran tersebut, juga terjadi di SMP Negeri 40 Bandung di kelas VIII K. Hal ini terungkap ketika peneliti melakukan pra penelitian pada pembelajaran IPS di kelas VIII K, ditemukan permasalahan kurangnya percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini terlihat dari : *pertama*, ketika guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, hanya ada sebagian siswa saja yang menjawab, selebihnya hanya diam, dan ketika guru

menyuruh siswa untuk berpendapat terhadap suatu permasalahan sosial, siswa beramai-ramai mengemukakan pendapatnya, mereka tidak berani untuk berpendapat sendiri dan mengangkat tangan. *Kedua*, ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa mereka malu untuk mengutarakan pendapatnya karena tidak percaya diri, mereka takut dimarahi guru dan takut ditertawai siswa lainnya ketika pendapatnya tidak nyambung ataupun salah. Seperti contoh, ada siswa berpendapat tentang materi yang sedang dipelajari, didalam pendapat tersebut ada kesalahan ucap, maka spontan siswa-siswa lain mengejek, menyoraki dan menertawai. Sebenarnya mereka mengetahui jawabannya, tetapi karena didalam dirinya tidak muncul rasa percaya diri, maka mereka memilih untuk diam. *Ketiga*, mereka jarang sekali dilatih untuk mengemukakan pendapat karena guru hanya melibatkan beberapa siswa saja tanpa melibatkan semua siswa. Senada dengan Nasution dalam Tesis Pepen Ma'ruf (2002, 41), bahwa salah satu penyakit terbesar di sekolah adalah verbalisme, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak mendalami artinya, anak dapat mengatakan di luar kepala tetapi tidak memahami isinya. Hal ini terjadi sebagai salah satu akibat dari kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan "teacher center" dimana guru memposisikan diri sebagai pemberi informasi dan siswa pasif yang hanya berperan sebagai penerima informasi. Disini peneliti beranggapan bahwa bukan karena siswa tidak tahu ataupun bodoh, tetapi karena mereka takut, malu dan tidak terbiasa berbicara didepan banyak orang, selain itu pun siswa tidak diberi kesempatan untuk menjadi siswa yang aktif mencari informasi, siswa tidak dibiasakan untuk berbicara didepan umum dan berpendapat serta tidak mencari informasi sendiri.

Seiring dengan pendapat Lumpkin dalam buku *You Can Be Positive, Confident and Courageous* (2005:84), mengemukakan beberapa alasan kenapa seseorang kurang percaya diri, antara lain :

- 1) Orang tersebut tidak mempunyai cukup pengalaman.
- 2) Tidak mengetahui apa yang sebenarnya.

- 3) Tidak ada kemauan untuk menguji potensi yang dimiliki.
- 4) Tidak mau mencoba untuk mengatasi rasa takutnya itu.

Pada dasarnya rasa percaya diri dapat tumbuh bila ada pengakuan dari lingkungan, itulah sebabnya didalam proses pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap siswa (Aunurrahman, 2009:184). Maka dari itu, guru harus sering memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar mereka tidak malu. Rasa percaya diri ini lah yang harus ditumbuhkan untuk memperbaiki permasalahan di kelas VIII K. Jika rasa malu mereka terus tertanam, maka akan menghambat proses pembelajaran yang aktif, bahkan akan berdampak kepada masa depan mereka, karena mereka tidak mau mengembangkan atau menunjukkan potensi mereka yang sebenarnya. Maka dari itu, peneliti berinisiatif memecahkan masalah kurangnya percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dengan menerapkan sebuah pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan Cara belajar Siswa Aktif (CBSA), pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran, dengan menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk menjadikan siswa aktif terutama dalam hal mengemukakan pendapat. Guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang dirasa cocok untuk mengembangkan potensi siswa terutama dalam hal menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Sudjana (2010:20), bahwa “CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

Senada dengan Djamarah (2005:93), mengatakan bahwa “CBSA adalah suatu sistem pengajaran yang lebih banyak mengikutsertakan, melibatkan anak didik untuk lebih berperan serta dalam proses pengajaran”. Berdasarkan pendapat mengenai pendekatan CBSA diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan salah satu cara untuk menjadikan siswa dituntut berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran terutama aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Berbagai teknik yang dapat diterapkan oleh guru, seperti memberikan berbagai pertanyaan ringan mengenai materi yang telah dijelaskan, dengan melontarkan berbagai pertanyaan, kemudian mencari sebuah permasalahan sosial yang harus dipecahkan oleh siswa. Selain itu, guru pun membuat berbagai permainan atau *games* yang harus diterapkan selama proses pembelajaran agar pembelajaran IPS menjadi lebih menyenangkan dan menjadikan siswa-siswa tidak terlalu tegang dalam menghadapi pembelajaran IPS, *games-games* yang dimaksud seperti *Make-A Match*, dan *scramble*.

Berdasarkan paparan diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus upaya perbaikan, yang diintegrasikan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul : **“Meningkatkan Rasa Percaya Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII K SMP Negeri 40 Bandung)”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi variabel utama dalam penelitian ini adalah rasa Percaya Diri Siswa dan Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada pembelajaran IPS. Mengacu pada pendapat Aunurrahman (2009:184), bahwa Pada dasarnya rasa percaya diri dapat tumbuh bila ada pengakuan dari lingkungan, itulah sebabnya didalam proses pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap siswa. Oleh karena itu, penelitian kegiatan proses pembelajaran IPS melalui pendekatan pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagai upaya untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Peningkatan rasa percaya diri siswa mengemukakan pendapat dalam pembelajaran IPS dengan penerapan pendekatan Cara Belajar Aktif Siswa (CBSA)”.

Dari rumusan diatas, peneliti merinci kembali masalah tersebut menjadi 3 sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merencanakan pendekatan CBSA untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat?
2. Bagaimana guru melaksanakan pendekatan CBSA untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat?
3. Bagaimana cara guru merefleksikan pendekatan CBSA untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat?
4. Bagaimana cara guru mengukur pendekatan CBSA dapat berani mengemukakan pendapat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai penerapan pendekatan CBSA dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas VIII K SMP Negeri 40 Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pada mata pelajaran IPS di SMP.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang diterapkan pada mata pelajaran IPS di SMP.

3. Untuk mengetahui dampak pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) terhadap sikap percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran IPS di SMP.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang bagaimana penerapan pendekatan CBSA dapat berhasil pada peningkatan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Secara praktis :
 - a. Bagi guru :
 - 1) Para guru mendapat pengalaman langsung mengenai pendekatan CBSA sebagai suatu alternatif menarik dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat.
 - 2) Untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS jika ditemui adanya kesulitan dari faktor lapangan, khususnya dalam penerapan pendekatan CBSA.
 - b. Bagi Siswa :
 - 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar mata pelajaran IPS.
 - 2) Pendekatan pembelajaran CBSA dapat memberikan bekal dan keterampilan siswa untuk lebih berani berpendapat di depan orang banyak.
 - 3) Memberikan pengalaman belajar bagi siswa tentang pendekatan pembelajaran, khususnya pendekatan CBSA.
 - c. Bagi pihak sekolah
 - 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan pendekatan pembelajaran.

- 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa yang beragam dan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat juga tuntutan dunia kerja untuk menghasilkan *out put* yang mandiri, produktif, potensial, dan berkualitas.
 - 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- d. Bagi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan tambahan karya ilmiah yang ada di jurusan dan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian ilmiah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai dari bab satu hingga bab terakhir. Skripsi ini terdiri atas lima bab, pada bab satu sebagai pendahuluan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab dua yang merupakan kajian pustaka dipaparkan tentang teori-teori tentang percaya diri, mengemukakan pendapat, pembelajaran IPS, serta pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pada bab tiga dipaparkan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen seperti pengujian validitas, teknik pengumpulan data, serta analisis data. Pada bab empat dipaparkan mengenai deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian, pengujian data dan pembahasan hasil penelitian. Sementara itu, pada bab lima dipaparkan mengenai hasil kesimpulan penelitian dan saran.